



## IMPLEMENTASI *TALQIN, TAFABHHUM, TIKRAR, MURAJA'AH* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI HAFALAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN HADIS

Rahma<sup>1</sup>, Haviva Nurhijatina<sup>2</sup>, Zulkipli Lessy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1,2,3</sup>22204082026@student.uin-suka.ac.id

**Abstract:** *This study is to explore the implementation of method of the Talqin, Tafabhhum, Tikrar, and Muraja'ah (or 3T+method) for grade V students at MI Mathla'ul Anwar which aims to increase their motivation to memorize hadith. The 3T+1M method is one of methods that is easy, effective, and suitable to be adopted by the grade V students with approximately ages 10 to 11 years, at the middle and late childhood period. This study used a qualitative approach with the method of field research. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the steps of memorizing hadith with the 3T +1M method included: (1) the instructor read aloud the hadith and students listened to, (2) the instructor explained the content of the hadith, (3) the students read repeatedly until they memorized it, (4) students then repeated again the memorization with the instructor together. The contributing factors for the success of learners in memorization are psychology, emotions, and intelligence.*

**Keywords:** *Method 3T+1M, Motivation to memorize, Hadith, Islamic Elementary Student (MI)*

**Abstrak:** *Artikel ini meneliti tentang implementasi metode Talqin, Tafabhhum, Tikrar, dan Muraja'ah (atau 3T+1M) pada murid kelas V MI Mathla'ul Anwar yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi menghafal hadis mereka. Metode 3T+1M merupakan salah satu metode yang mudah, efektif, dan sesuai untuk diadopsi oleh murid-murid kelas V dengan rentan usianya 10-11 tahun, yang dikategorikan sebagai masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan penelitian lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah menghafal hadis dengan metode 3T+1M adalah: (1) murid mendengarkan hadis yang dibaca oleh pendidik, (2) pendidik menjelaskan isi kandungan hadis yang dibaca, (3) murid membaca berulang-ulang hingga menghafalnya, (4) murid kemudian mengulang kembali hafalannya bersama pendidik. Faktor-faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam menghafal adalah psikologi, emosi, dan intelegensi.*

**Kata Kunci:** *Metode 3T+1M, Motivasi Menghafal, Hadis, Siswa MI*

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup di bumi yang memiliki kelebihan paling sempurna, baik dari struktur fisik hingga keistimewaan akal untuk mengaktualisasikan diri, dan kesempurnaan semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Secara alamiah, manusia memiliki kodrat yang hakiki dalam dirinya sejak ia dilahirkan dan membawa potensi, karakter, dan bakat alamiah yang bersifat genetik. Pada hakikatnya, untuk menjalani kehidupan, manusia sebagai makhluk yang bernyawa dan hidup

berdampingan dengan makhluk hidup lainnya tentu memiliki kebutuhan-kebutuhan asasi dan mendasar yang harus terpenuhi, dan ini semua tidak bisa disepelekan. Kebutuhan pada diri manusia itu bermacam-macam, mulai dari kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (fisik), seperti makan, minum, berteduh, dan komunikasi maupun yang berkaitan dengan kepribadian, seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, kesuksesan dan lain sebagainya (Maslow, 1972). Juga tidak kalah penting adalah pendidikan dan latihan pengembangan diri, baik yang berbentuk *soft skill* maupun *hard skill*. Pendidikan adalah sebuah sistem atau suatu aktivitas yang berkelanjutan dan terstruktur, dan melibatkan banyak elemen didalamnya. Jika fungsi elemen-elemen pendidikan bekerja secara optimal, berinteraksi, dan bersinergis dalam mencapai tujuannya, maka tujuan pendidikan tercapai dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas (Haidar, 2016).

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan, karena itu, merupakan unsur primer yang menyebabkan perubahan sosial ke arah positif, secara *individu* maupun kelompok, masyarakat, bahkan suatu negara, atau sektor-sektor yang sangat menentukan kualitas dari kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sebab itu tidak terlepas dari proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non-formal dimana ketiga proses ini berinteraksi secara berkesinambungan yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik (Tilaar, 2009).

Sama halnya dengan pendidikan secara umum, pendidikan Islam adalah salah satu usaha yang diupayakan untuk membina segala fitrah manusia, dan bertujuan untuk mencetak pribadi dan subjek Muslim yang berkualitas dan bertakwa. Dimaklumi bahwa pendidikan Islam bersumber dari Qur'an dan Hadist Nabi, yang terakhir ini dijabarkan dalam sunnah Rasulullah SAW terdiri dari catatan dan riwayat yang senantiasa terpelihara dan terinterpretasikan (Al-Qattan, 2015). Sementara itu, hadis dilihat tidak semata-mata untuk mengetahui makna, maksud, dan tujuan yang terkandung. Tetapi, lebih dari itu esensi dalam hadis ada nilai-nilai edukasi untuk peserta didik usia dini tingkat SD/MI, dimana mereka diharuskan menghafal hadis-hadis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mencari ilmu sejak buaian hingga usia uzur.

Pembelajaran hafal-menghafal sering kali dikeluhkan oleh siswa karena dianggap sulit dan membosankan. Karena itu, guru sebagai pengajar perlu berinovasi dalam memudahkan daya ingat hafalan siswa yaitu dengan memperbaharui metode dan strategi pembelajaran (Falah, 2021). Metode terbaru yang digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya, adalah 3T+1M Tasmik yang artinya memperdengarkan hafalan teman sejawat atau seorang guru. *Tafabbum* diartikan sebagai memahami isi kandungan surat Qur'an atau teks hadis yang dihafal. *Tikrar* artinya mengulang-ulang bacaan sampai hafal dengan baik. *Muraja'ah* yaitu setelah menghafal, murid mengulang kembali bacaan tersebut hingga merasa yakin telah menguasainya. Sehubungan dengan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Talqin*, *Tafabbum*, *Tikrar*, *Muraja'ah* (3T+1M) dalam membantu daya ingat peserta didik pada pembelajaran hadis di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya diperoleh tidak dengan angka dan numerasi atau melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya (Lincoln & Guba, 1995). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, seperti melalui pendengaran, percakapan, perasaan, dan interaksi dengan manusia atau lingkungan, atau apa yang dinamakan dengan interview, observasi, dan dokumentasi (DePoy & Gitlin, 2005). Sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen primer, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, *snowball*, atau teknik validasi dengan triangulasi (pengecekan tiga arah dan gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna ketimbang generalisasi (Salkind, 2000).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada (Creswell, 2017). Dalam penelitian deskriptif, tidak terdapat perlakuan yang diberikan seperti dalam penelitian eksperimen. Tetapi penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan, klasifikasi, pengolahan data, dan membuat sebuah kesimpulan (Glesne, 2006; Rahardjo, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mathla'ul Anwar. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan yang menjadi pelaku utama yaitu guru pelajaran hadis dan siswa-siswa kelas V. Teknik pengumpulan data lebih pada penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Marshall & Rossman, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah langkah untuk menentukan dan mendapatkan data secara alamiah karena setiap pendekatan penelitian harus disikapi dengan teknik yang tepat untuk mendapatkan hasil yang sesuai (Wiersma & Jurs, 2019). Hal ini disebabkan karena salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah terjadi pada *natural setting* yang berarti semua informan yang dikumpulkan tentang realitas atau fenomena disusun dalam bentuk deskripsi *verbal* atau kata-kata (Komariah & Satori, 2017; Syahrums, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode 3T+1M**

Sebelum menentukan langkah-langkah penerapan metode 3T+1M pada peserta didik kelas V MI program menghafal hadis, diharapkan harus menyesuaikan hadis apa yang akan dihafalkan yang mana karakteristik dari hadis tersebut bagaimana, harus memperhatikan kondisi dimana setiap kemampuan dasar peserta didik berbeda, serta memperhatikan alokasi waktu untuk menghafal. Setelah tiga hal di atas telah dikondisikan dengan baik, barulah guru menerapkan langkah-langkah penerapan metode 3T+1M. Implementasi metode 3T+1M di MI Mathla'ul Anwar mengalami beberapa hambatan, di antaranya, adalah kekurangan guru yang paham penggunaan metode 3T+1M, terbatasnya waktu penelitian, dan sosialisasi metode 3T+1M membutuhkan waktu yang relatif lama. Berikut akan peneliti uraikan tentang implementasi metode 3T+1M di MI Mathla'ul Anwar:

### ***Talqin***

Seperti yang telah dijelaskan Talqin adalah metode dimana guru akan menuntun dan membimbing anak untuk menghafal hadis dengan pendampingan

intensif dan langsung dengan cara menyampaikan bacaan hadis (membacakan) kepada peserta didik secara langsung. Jadi dalam hal ini seorang ustadz/guru yang membacakan hadis untuk kemudian diikuti oleh para peserta didiknya. Contoh konkretnya, materi hafalan peserta didik kelas V salah satunya adalah hadis tentang kebersihan. Guru/ustadz pada metode *talqin* ini pertama menuntun dengan membacakan terlebih dahulu dengan baik dan benar (*tartil*) dan peserta didik disini diharapkan dapat mendengarkan dengan baik bagaimana cara membaca hadis tersebut dengan baik dan benar sebelum menghafal. Berikut implementasi metode *Talqin* di MI Mathla'ul Anwar:

Guru Al-Qur'an Hadis di MI Mathla'ul Anwar ini mulai menerapkan metode 3T + 1M dengan metode *talqin* terlebih dahulu. Dimana metode *talqin* tersebut adalah menuntun peserta didik agar mudah cara menghafalnya. Guru Al-Qur'an Hadis di MI Mathla'ul Anwar sudah melakukan hal tersebut dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi sehingga para peserta didik pun antusias mengikuti apa yang diarahkan oleh gurunya, dimulai dengan menuntun bacaan hadis dan membenarkan bacaannya apabila ada yang salah. Pada metode ini, peserta didik kelas V melakukan hafalan dengan sungguh-sungguh.

### ***Tafahhum***

*Tafahhum* secara singkat berarti memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dihafal. Dalam hal ini kelas V MI adalah posisi anak yang sesuai untuk diberikan pengenalan mengenai arti-arti hadis ini dilakukan tidak secara mendetail dan menyeluruh. Pada metode ini guru dapat menyampaikan arti hadis kebersihan dengan mengemasnya menjadi suatu cerita yang mampu menarik peserta didik. Hadis ini menceritakan tentang penting menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman (Lessy et al., 2022). Jadi guru dapat menceritakan kejadian apa saja tentang membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan tempat tinggal. Berikut implementasi metode *tafahhum* di MI Mathla'ul Anwar:

Pada metode ini guru Al-Qur'an Hadis di MI Mathla'ul Anwar memberi pemahaman kepada peserta didik tentang isi kandungan Hadis. Kemudian memberikan contoh dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan alam sekitar. Pada penerapan metode ini ada tiga peserta didik dari 17 peserta didik yang ada di kelas V mengalami kesulitan dan memahami makna yang terkandung dalam surat yang dihafal. Sehingga hal tersebut sedikit menghambat penerapan metode tersebut. Tetapi, saat guru Al-Qur'an Hadis memberikan pemahaman terkait memotong hadis agar gampang mengingatnya. Semua peserta didik kelas V memahaminya dan sudah menghafalnya.

### ***Tikrar***

Tahapan setelah guru melakukan *talqin* dan *tafahhum* pada peserta didik, selanjutnya adalah *tikrar*. Yang mana maksud dari *tikrar* ini adalah pengulang-ulangan membaca hadis. Berikut adalah cara guru mengenalkan *tikrar*: peserta didik diminta fokus membaca potongan pertama hingga 10 sebanyak 20 kali hingga mereka hafal, setelahnya membaca potongan ke dua 10-20 kali hingga hafal (pengarahan jumlah potongan hadis disesuaikan dengan kemampuan peserta didik), lalu kemudian membaca potongan pertama dan kedua hingga akhir sebanyak 10-20 kali hingga hafal

dan lancar, membaca kembali sebagai dari ayat awal hingga akhir, dan seterusnya. Berikut implementasi metode *tikrar* di MI Mathla'ul Anwar.

Metode selanjutnya adalah mengulang ulang bacaan surat yang dihafal. Dalam hal ini guru Al-Qur'an Hadis memberi kesempatan kepada peserta didik kelas V untuk menghafalkan dengan cara mengulang-ulang bacaan hadis terkait, kemudian apabila peserta didik dirasa sudah lancar dan yakin untuk menyetorkan hafalan, maka guru Al-Qur'an Hadis melanjutkan pada metode berikutnya yaitu *muraja'ah*.

### ***Muraja'ah***

*Muraja'ah* adalah metode yang paling efektif untuk memelihara hafalan Al-Qur'an, dimana metode ini dapat diimplementasikan dengan cara seorang guru mengatur jadwal *muraja'ah* setelah peserta didik menyelesaikan hafalan beberapa hadis yang harus dihafal. Berikut implementasi metode *muraja'ah* di MI Mathla'ul Anwar:

Pada metode ini guru Al-Qur'an Hadis mendampingi satu persatu peserta didik kelas V secara bergantian untuk melakukan setoran dan membawa buku penghubung catatan setoran kepada guru Al-Qur'an Hadis untuk dicatat dan diberikan tindak lanjut untuk dipelajari pada pertemuan berikutnya.

### **Motivasi Menghafal**

Motivasi berasal dari kata motif memiliki arti dorongan terhadap seseorang untuk bergerak. Selain itu, motivasi juga disebut sebagai kekuatan yang muncul dalam diri individu untuk bertindak dan berbuat. Tujuan dari bertindak dan berbuat tentu memiliki alasan dan pertimbangan dalam hal baik buruknya, haramnya dan seluruh yang berkaitan dengan rambu-rambu Islam. Motivasi berasal dari kata Latin 'movere' yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi berarti dorongan yang muncul dari seseorang baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang berfungsi untuk mendobrak semangat dan membangun ketekunan dalam menggapai tujuan yang hendak dicapai. Menurut Kadji (2012), motivasi adalah kekuatan yang bersemayam dalam diri individu yang berimplikasi pada sebuah tindakan dan perbuatan yang baik (Lessy, et al., 2021). Menurut Slavin (2011), motivasi adalah upaya untuk menggerakkan organisme dengan tujuan mencapai apa yang diinginkan. Singkatnya bahwa objek yang digunakan untuk menimbulkan sebuah rangsangan (*drive*) atau stimuli tertentu yang berada dalam organisme, yang sifatnya mampu untuk membangkitkan, mengeksplorasi, menegakkan, dan menyalurkan sebuah aksi untuk menuju sasaran yang diinginkan. Ini terutama ketika orang tua secara positif menggerakkan kemampuan anak untuk termotivasi melakukan sesuatu yang bermanfaat seperti belajar dengan tekun berdasarkan kesadaran anak itu sendiri (intrinsik) (Lessy et al., 2021).

Secara istilah, menghafal menurut para ahli, misalnya, Khoriyah et al., (2022) menjelaskan bahwa menghafal merupakan penanaman karakter kedalam jiwa setiap individu. Sedangkan Azizah (2020) menyebutkan bahwa menghafal adalah hasrat jiwa untuk menyerap pembelajaran (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lama. Definisi menghafal adalah mengingat dan mengucapkan dengan fasih tanpa melihat catatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah mengingat dan mengucapkan segala sesuatu secara fasih tanpa membaca catatan.

Hakikat dari menghafal berada pada ingatan terkait respon, memori dan mampu mengeksplorasi kembali. Tergantung dari ingatan setiap peserta didik karena daya ingat anak berbeda-beda. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung peningkatan hafalan anak di rumah. Menghafal sendiri bermakna pengulangan terhadap suatu kajian baik yang berkaitan dengan membaca secara langsung dan mendengarkan bacaan orang lain. Dari definisi diatas yang dimaksud dengan menghafal adalah suatu kegiatan yang menanamkan sebuah ingatan tentang seberapa besar memori seseorang dalam mengingat suatu pelajaran untuk dapat diulang kembali secara sempurna.

Dalam menghafal hadis kita dapat terhindar dari sifat malas dan keputusasaan, karena kegiatan menghafal mampu menciptakan makna yang luas tentang arti kehidupan yang sedang kita jalani terlebih dalam hal *bablunminallah* (Hidayat et al., 2021). Menghafal hadis merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia di mata Allah SWT dan sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku. Dalam menghafal, seorang murid harus benar-benar memperhatikan bacaan dengan cermat.

Adapun motivasi menghafal yang ada di MI Mathla'ul Anwar sebelum diterapkannya metode 3T+1M terbilang cukup rendah, dikarenakan belum adanya metode yang cocok untuk diimplementasikan pada peserta didik kelas V. Jadi, guru cenderung menyuruh peserta didik menghafal dan melakukan setoran saja, tanpa ada metode yang jelas, sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan serta enggan melakukan perintah tersebut.

Setelah diimplementasikannya metode 3T+1M maka motivasi menghafal peserta didik di MI Mathla'ul Anwar mengalami peningkatan yang signifikan. Implementasi metode 3T+1M (*Talqin, Tafabbum, Tikerar, dan Muraja'ah*) di MI Mathla'ul Anwar dapat meningkatkan motivasi menghafal peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya antusias dan hasrat peserta didik dalam menghafalkan. Begitu juga dapat dilihat dari dorongan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan menghafal hadis. Hal ini juga bisa dibuktikan saat kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar menjadi kondusif dan terciptanya iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan (Ningsih & Lessy, 2023). Para Peserta didik di kelas V yang awalnya mengalami kebosanan dalam menghafal menjadi antusias dan bersemangat.

## **KESIMPULAN**

Metode 3T+1M merupakan salah satu metode untuk meningkatkan motivasi menghafal peserta didik di MI Mathla'ul Anwar. Dengan mengimplementasikan metode ini, tingkat menghafal peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Implementasi Metode 3T+1M (*Talqin, Tafabbum, Tikerar, dan Muraja'ah*) di MI Mathla'ul Anwar dapat meningkatkan motivasi menghafal peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya antusias dan hasrat peserta didik dalam menghafalkan. Begitu juga dapat dilihat dari dorongan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan menghafal hadis. Hal tersebut juga dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar menjadi kondusif dan terciptanya iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan. Peserta didik di kelas V yang awalnya mengalami kebosanan dalam menghafal menjadi antusias dan lebih bersemangat lagi.

## REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2018). *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-Qur'an yang Perlu Anda Ketahui*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Al-Hafizh, S. A. (2016). *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena.
- Al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia.
- Azizah, H. (2020). Implementasi Metode TIKRAR Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Dalam Menghafal Kosakata Al-Qur'an Juz 30 Pada Mahasiswa Ta'lim Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UII. *Skripsi*, UII Yogyakarta.
- Baihaqi. (2019). *Psikiatri: Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: Refika Aditama.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- DePoy, E., & Gitlin, L. N. (2005). *Introduction to Research: Understanding and Applying Multiple Strategies*. St. Louis, MO: Elsevier Mosby.
- Falah, A. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5(1), 27-51. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>
- Hidayat, T., Zakiyah, N., Dillah, I. U., & Lessy, Z. (2021). Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 94-104.
- Kadji, Y. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal Inovasi* 9(1), 1-15.
- Khoriyah, R., Cholifah, C., & Nadhiro, N. L. (2022). Implementasi Metode 3T-1M Program Tahfidh Juz Amma Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Peserta Didik di SDN 2 Tawangrejo Lamongan. *Pionir: Jurnal Pendidikan* 11(2), 16-30.
- Komaridah, A., & Satori, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lessy, Z., Barokah, M., & Rohman, M. (2021). The Role of Socio-Emotional Parenting on Children's Studying Motivation and Interest During the Covid-19 Pandemic in Sambas, West Kalimantan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2), 171-192. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8553>
- Lessy, Z., Aisyah, S., Wulandari, W., Husaini, F. (2022). Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-15.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1995). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Luthfi, A. (2009). *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maslow, A. H. (1972). *Toward a Psychology of Being*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Ningsih, R. A., Lessy, Z. (2023). Formation of Discipline Character in the Daily Activities of Students at Annur Islamic Boarding School Ngrukem Bantul. *International Journal of Sociology of Religion*, 1(2), 216-230.
- Nurwacana. (1993). *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prayitno, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Putra, H. (2016). *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Rahardjo, S. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana.
- Salkind, N. J. (2000). *Exploring Research*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Syahrum, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2017). *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston, MA: Pearson.

Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.